

**WANITA DAN KEKUASAAN**  
**(Studi tentang Pernikahan Raja-raja Mataram Islam**  
**Tahun 1586-1677 M dalam Perspektif Politik )**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh**

**Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

Disusun oleh :

**SRI AYEM**

**NIM: 01120595**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**  
**FAKULTAS ADAB**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2007**

**Riswinarno, S. S.**  
Dosen Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

### **Nota Dinas**

Hal : Skripsi Saudari Sri Ayem  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan membaca skripsi saudara:

Nama : Sri Ayem

NIM : 01120595

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Wanita dan Kekuasaan (Studi Tentang Pernikahan Rajaraja Mataram Islam Tahun 1586 M- 1677 M)

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 18 Januari 2007

Pembimbing



**Riswinarno, SS**  
**NIP 150294782**



## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**WANITA DAN KEKUASAAN**  
**(Studi Tentang Pernikahan Raja Raja Mataram Islam Tahun 1586-1677 M Dalam Perspektif Politik)**

Diajukan oleh :

1. Nama : SRI AYEM  
2. NIM : 01120595  
3. Program : Sarjana Strata I  
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Jum'at** tanggal **26 Januari 2007** dengan nilai **A-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

### Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A.,M.A  
NIP.150290391

Sekretaris Sidang

Maharsi, M.Hum.  
NIP. 150299965

Pembimbing /merangkap penguji,

Riswinarno, SS.  
NIP. 150294782

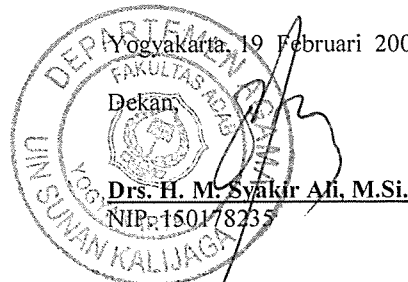
Penguji I

Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A.,M.A  
NIP. 150290391

Penguji II,

Drs. Musa, M.Si.  
NIP.150254035

Yogyakarta, 19 Februari 2007



## MOTTO

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ  
يَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Terjemahannya:

Wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya, dan agamanya, maka pilihlah wanita yang mempunyai agama (akhlak) yang baik, sebab kalau tidak, akan menimbulkan malapetaka.\*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\* Yusuf al-Qardhawi, *Panduan Fikih Perempuan*, terj. Ghazali Mukri (Yogyakarta: Salma Pustaka, 2004), hlm. 163.

## Persembahan

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:  
Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan motivasi dan  
mencurahkan kasih sayangnya tiada henti  
Bapak Ihsanuri yang selalu mendoakan penulis dan Ibu  
Marfu'ah Almarhum semoga mendapatkan tempat yang  
terbaik di alamnya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Dzat Yang Maha Suci, yang telah memberikan karunia rahman dan rahim-Nya pada seluruh bumi dan isinya. Tiada kalimat yang terindah selain kalimat memuji Allah Yang Maha Agung. Segenap makhluk-Mu memuja dan memuji Engkau setiap pagi dan petang. Engkaulah sumber dari segala sumber. Engkaulah sumber segala kasih dan sayang, Engkau sumber segenap asa, rasa dan karsa, dari sisi Engkaulah segenap kekuatan, ilmu pengetahuan, kesehatan, kemampuan serta kemudahan. Engkaulah yang menganugerahkan segalanya kepada penulis, hanya karena curah limpahan kasih dan sayang-Mu yang tak terukur, hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu tercurahlimpahkan pada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya semoga mendapat syafa'atnya di akhirat kelak.

Skripsi yang berjudul “Wanita dan Kekuasaan (Studi tentang Pernikahan Raja-raja Mataram Islam Tahun 1586-1677 M)” dapat terselesaikan, dan semua itu tiada berarti sebelum penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

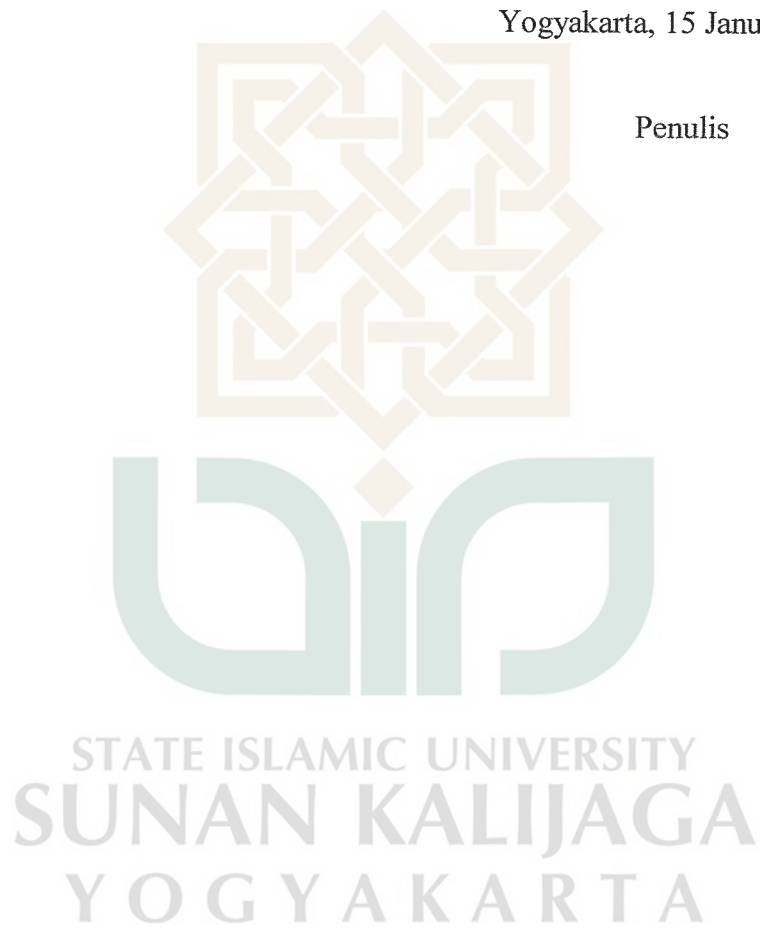
1. Prof. Dr. H. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si. selaku Dekan Fakultas Adab.
2. Drs. H. Mundzifin Yusuf, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Drs. Sujadi, M.A selaku Sekretaris Jurusan, serta segenap Dosen Pengampu Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

3. Riswinarno, S.S selaku Penasehat Akademik sekaligus pembimbing yang senantiasa mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
4. Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Fakultas Adab, Perpustakaan Kolese Ignatius, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Kebudayaan Budaya Jawa, Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Perpustakaan Santo Tomas, Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta yang telah membantu kelancaran dalam memperoleh referensi penulisan skripsi ini.
5. Pa'e dan Bu'e tercinta untuk kasih sayang yang tiada terkira serta alunan do'anya yang selalu menyertai penulis.
6. Adik-adik penulis (Mariana, Yogi, dan Iin) yang telah memberikan semangat, kasih sayang, motivasi, kedamaian, dan penyejuk jiwa.
7. Sahabat-sahabat penulis di Wisma An-Najah: Ny. Sobirin-Lampung Purwodadi, Nurul Unyun-Cikampek, Neng St. Eulis-Ciamis, Nuraida-Riau, dan El-Lampung. Bersama kalian di wisma tepi rel adalah keindahan dalam merajut persaudaraan secara tulus yang terbingkai dalam kebersamaan. Semoga kasih sayang Allah SWT selalu mengiringi dalam setiap langkah kita.
8. Sahabat-sahabat penulis Rochana, Anis, Ida, Istiqomah, Laili Jay, Dede, Zaenab, Liska dan seluruh teman-teman SKI A-D Fakultas Adab, yang telah memberikan dorongan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
9. KKN 54 Sambirejo 6, Neng Siti Ishoh, Ruroh, Hamam, Lutfi, Mamah, Fatul, Iput, dan Muslih terima kasih atas penggalan cerita yang telah kalian goreskan dalam perjalanan hidup.

Tiada yang dapat penulis berikan kepada mereka semua kecuali ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas dengan sebaik-baik balasan. Amin.

Yogyakarta, 15 Januari 2007

Penulis





## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II. HISTORISITAS WANITA DALAM BUDAYA JAWA</b>	
A. Kebudayaan Jawa dan Wanita.....	18
B. Kedudukan dan Peran Wanita Jawa .....	22
<b>BAB III. PERNIKAHAN RAJA-RAJA MATARAM ISLAM</b>	
A. Konsep Pernikahan dalam Pandangan Masyarakat Jawa .....	34
B. Pernikahan Masa Panembahan Senapati sampai Amangkurat I Tahun 1586- 1677 M.....	40

## **BAB IV. PERNIKAHAN RAJA-RAJA DAN KEKUASAAN MATARAM**

### **ISLAM**

- A. Wanita dalam Kerajaan Mataram..... 57
- B. Pengaruh Permaisuri dan *trah* dalam Pemilihan Putra Mahkota ... 66

## **BAB V. PENUTUP**

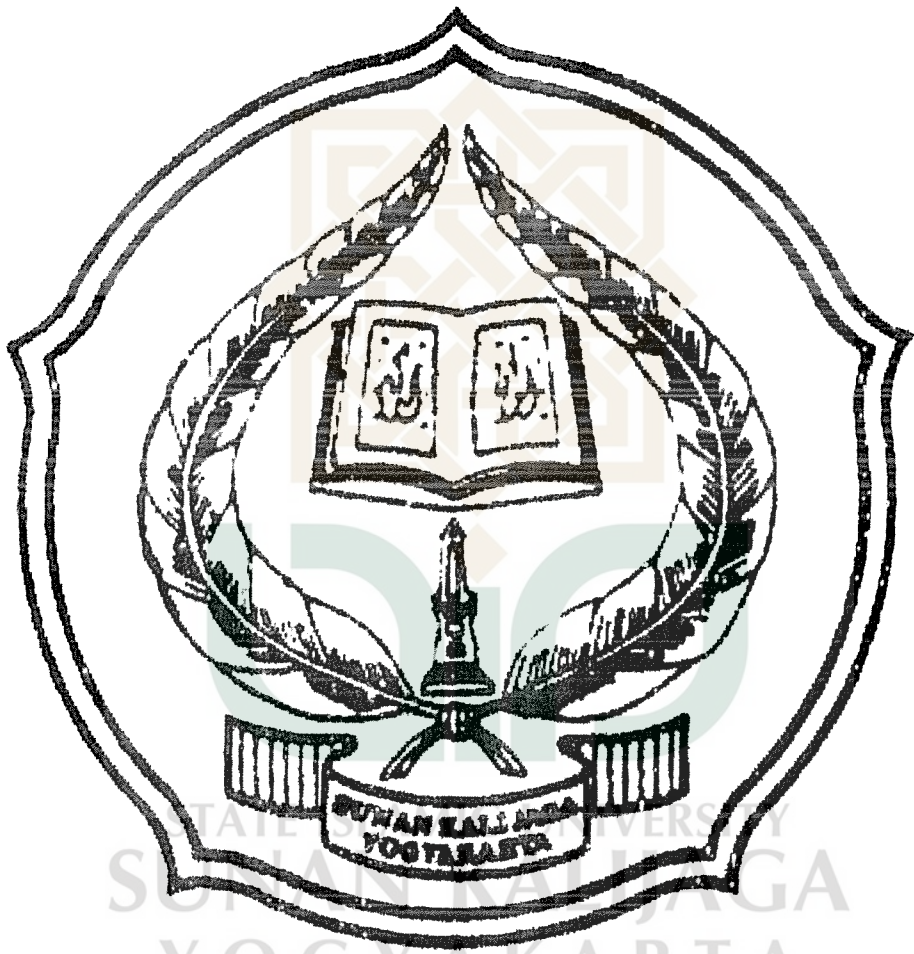
- A. Kesimpulan ..... 70
- B. Saran ..... 72

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 73

**CURRICULUM VITAE** ..... 78



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



SUNAN KALIJAGA UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Wanita dapat dijadikan indikator untuk mengetahui tentang sistem politik yang berlaku dalam suatu komunitas. Sistem politik yang berlaku di kerajaan biasanya bersifat represif dan wanita kurang mempunyai peran dalam wilayah publik. Kedudukan dan hak-hak wanita masih terbelenggu oleh nilai-nilai tradisional yang menempatkan mereka di bawah dominasi kaum lelaki. Sebaliknya, dalam masyarakat yang menganut sistem politik demokratis, nilai-nilai tradisional sudah tidak begitu membelenggu kaum wanitanya, sehingga mereka bisa memiliki ruang gerak yang lebih luas dalam mengekspresikan hidup di tengah-tengah masyarakat.<sup>1</sup>

Kerajaan Mataram Islam merupakan kerajaan tradisional di bawah pimpinan raja yang absolut dan memiliki otoritas penuh atas kinerja kerajaannya. Kerajaan ini mempunyai sistem politik patrimonial yang berorientasi pada kepemimpinan bapak.<sup>2</sup> Selain itu, struktur sosial yang ada pada jaman ini adalah feodalisme aristokrasi (para priyayi). Kedudukan pria lebih dominan dalam struktur sosial feodal, sehingga wanita dipandang sebagai manusia sekunder yang tidak mempunyai peran dalam wilayah publik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Otto Sukatno, *Seks Para Pangeran: Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), hlm. 41-42.

<sup>2</sup>Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 109.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm.54.

Sistem politik patrimonial yang disukseskan oleh raja Mataram Islam mengakibatkan wanita tidak memiliki “ruang kuasa” di wilayah publik. Wanita Jawa memang kehilangan kedudukan dan perannya di wilayah publik, tetapi mereka tetap mendapatkan peranannya dalam wilayah domestik, yaitu dalam rumah tangga. Wanita hanya memiliki “ruang kuasa” di dalam rumah tangga, meskipun di dalam rumah tanggapun mereka dihadapkan dengan ajaran-ajaran dalam tradisi Jawa yang menempatkannya sebagai sosok yang tidak punya wewenang atas kelangsungan rumah tangganya. Akan tetapi, dengan “ruang kuasa” yang terbatas inilah mereka dapat mempunyai pengaruh yang cukup penting terhadap kekuasaan raja. Keberadaan wanita sebagai istri rupanya dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan suaminya. Keberadaan istri juga dapat menambah kewibawaan raja sebagai lelaki sejati.

Menurut sebagian pendapat, Senopati bukan seorang keturunan raja seperti yang digambarkan dalam sisilah yang dibuatnya.<sup>4</sup> Ia hanyalah seorang keturunan petani yang rajin.<sup>5</sup> Sebagai pendiri kerajaan baru di pedalaman, ia melakukan banyak usaha untuk mendapatkan legitimasi dari rakyatnya. Salah satu usahanya adalah menikah dengan wanita yang mempunyai silsilah *trah* yang unggul agar bisa menguatkan kedudukannya sebagai raja di tanah Jawa.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 97.

<sup>5</sup> Moedjanto, *Konsep Kekuasaan*, hlm. 104.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 140.

Pernikahan dijadikan raja sebagai salah satu media untuk memperluas pengaruhnya melalui jalur kekerabatan atau *trah*.<sup>7</sup> Sistem kekerabatan bilateral yang berlaku di Jawa<sup>8</sup> rupanya sangat membantu para raja Mataram Islam dalam membina negaranya. Kerajaan Mataram Islam menggunakan *trah* sebagai struktur organisasi tradisional yang terbentuk dengan jaringan *priyayi*.<sup>9</sup>

Untuk memperkokoh kekuasaan seorang raja tidak hanya memiliki satu permaisuri, tetapi dua atau bahkan lebih. Pernikahan Senopati yang pertama dengan Putri dari Pati, hal ini berguna untuk menjalin hubungan kekerabatan dengan keluarga Ki Penjawi yang dulu adalah teman seperjuangan ayahnya.<sup>10</sup> Selain menikahi putri dari Pati, Senopati juga menikahi Retna Jumilah, putri dari Madiun yang berhasil ditaklukkannya.<sup>11</sup>

Pengganti Senopati adalah Sunan Anyakrawati atau Panembahan Krapyak. Ia menikah dengan Ratu Adi yang merupakan putri dari Pajang.<sup>12</sup> Pajang adalah kerajaan yang berdaulat sebelum kerajaan Mataram Islam berdiri.<sup>13</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

<sup>8</sup> Amin Yitno, "Gejala Matrifokalitas di Masyarakat Jawa" dalam Soedarsono dkk (ed), *Wanita, Kekuasaan, dan Kejahatan: Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 11.

<sup>9</sup> Kuntjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 277.

<sup>10</sup> H. J. De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik abad XV dan XVI*, ed. Eko Endarmoko (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003), hlm. 261.

<sup>11</sup> J. H. Meinsma (edt), *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647* (Nederland: M. Nijhoff-s'Gravenhage, 1941), hlm. 105. Lihat Sugiarta Sriwibawa, *Babad Tanah Jawa* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1976), hlm. 133, Moedjanto, *Konsep Kekuasaan*, hlm. 155, dan Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium, Jilid 1* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1993), hlm.129.

<sup>12</sup> Moedjanto, *Konsep Kekuasaan*, hlm. 140.

<sup>13</sup> De Graaf, *Kerajaan Islam*, hlm. 253.

Selain dengan putri Pajang, Panembahan Krapyak juga menikah dengan Ratu Tulung Ayu yang merupakan putri Bupati Ponorogo.<sup>14</sup> Bupati ini pernah melakukan pemberontakan terhadap Mataram.<sup>15</sup>

Kepemimpinan Panembahan Krapyak dilanjutkan oleh Sultan Agung yang merupakan anak seorang putri dari Pajang. Pada masa kepemimpinannya, Mataram mencapai puncak kesuksesan. Ia berhasil menguasai wilayah hampir keseluruhan Pulau Jawa, kecuali Banten, Batavia, dan Blambangan.<sup>16</sup> Untuk mempererat hubungan Mataram dengan Cirebon, Sultan menikah dengan putri Cirebon. Cirebon pada waktu itu mempunyai armada laut yang maju, sehingga banyak pedagang dari luar negeri melakukan transaksi di tempat ini.<sup>17</sup> Hal ini akan menguntungkan pihak Mataram yang tidak punya armada laut untuk melakukan hubungan dagang dengan pihak luar negeri. Selain menikah dengan putri Cirebon, Sultan juga menikah dengan putri Batang yang merupakan keturunan Mandarakan (keturunan Juru Martani)<sup>18</sup>

Pernikahan yang bertujuan memperkuat kedaulatan Mataram Islam tidak hanya dilakukan oleh raja, tetapi juga segenap keluarga raja. Putri-putri raja dijodohkan dengan tujuan memantapkan suatu perdamaian atau mengambil hati seorang raja. Setelah Surabaya direbut pada tahun 1625 M, Sultan Agung mengharuskan Pangeran Pekik yang telah dikalahkan untuk menetap langsung di

---

<sup>14</sup> G. R. Ay. Brotodiningrat, *Rante Emas Sejarah Mataram* (Surakarta: tp, tt), hlm. 42.

<sup>15</sup> H. J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, terj.. Pustaka Grafitipers dan KITLV (Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV, 1986), hlm. 10.

<sup>16</sup> Moedjanto, *Konsep Kekuasaan*, hlm. 161.

<sup>17</sup> De Graaf, *Kerajaan Islam*, hlm. 126.

<sup>18</sup> Moedjanto, *Konsep Kekuasaan*, hlm. 140.

bawah pengawasan ibu kota. Pekik dinikahkan dengan adik Sultan Agung, yaitu Ratu Pandan Sari.<sup>19</sup> Amangkurat I dinikahkan dengan sepupunya sendiri, yaitu anak Pangeran Pekik.<sup>20</sup> Hal ini bertujuan untuk mempererat hubungan kekerabatan dan melestarikan *trah* (darah) Mataram yang dianggap unggul. Prinsip ini juga berlaku untuk semua pangeran keturunan raja yang diperluas melalui para bangsawan.<sup>21</sup> Demikianlah salah satu usaha raja-raja Mataram dalam mendapatkan legitimasi dan dukungan dari rakyatnya.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, penulisan ini berupaya menjelaskan lebih jauh tentang kedudukan wanita di dalam kerajaan Mataram. Hal yang diteliti adalah tentang wanita dan kaitannya dengan pernikahan raja-raja Mataram. Sebagai pendamping hidup raja, tentunya mereka mempunyai pengaruh dalam kehidupan raja. Pengaruh yang ditimbulkan oleh wanita sebagai istri raja cukup signifikan dalam kehidupan berpolitik raja-raja Mataram.

Dalam tulisan ini dibahas tentang pengaruh wanita pada kerajaan Mataram Islam tahun 1586 sampai 1677 M. Batasan ini diambil karena kerajaan Mataram Islam berhasil didirikan oleh Senopati pada tahun 1586 M, setelah ia berhasil memberontak terhadap kerajaan Pajang. Senopati yang tidak mempunyai silsilah dari seorang raja menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan legitimasi dari rakyatnya. Salah satu cara yang digunakan adalah pernikahan. Para raja Mataram

---

<sup>19</sup> Meinsma, *Babad Tanah*, hlm. 133-134. Lihat juga Sugiarta, *Babad Tanah*, hlm. 23.

<sup>20</sup> Brotodiningrat, *Rante Emas*, hlm. 62.

<sup>21</sup> Otto Sukatno, *Seks Para Pangeran*, hlm. 69.



Islam selanjutnya menggunakan cara ini untuk menjalin hubungan kekerabatan dan memperluas *trah* Mataram. Tahun 1677 M merupakan tahun berakhirnya pemerintahan Amangkurat I. Sesudah pemerintahan Amangkurat I kerajaan Mataram mendapat campur tangan dari pihak *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) yang waktu itu berdomisili di Batavia. VOC membantu salah satu pihak putra mahkota yang sedang berselisih dengan Amangkurat I. Sebelum peristiwa ini, *trah* merupakan komponen penting dalam penentuan putra mahkota. Setelah peristiwa ini, VOC merupakan pihak luar yang ikut menentukan pemilihan putra mahkota. Selain menentukan putra mahkota, VOC juga ikut campur dalam pengesahan dalam penobatan Raja-raja Mataram setelah Amangkurat I wafat.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterkaitan antara keluarga dan pembentukan sebuah negara dalam kerajaan Mataram Islam pada masa Senopati sampai Amangkurat I?
2. Bagaimana pengaruh wanita dalam kehidupan Raja?
3. Bagaimanakah pengaruh keluarga (*trah*) dalam pemilihan Putra Mahkota dan pergeseran kekuasaan di kerajaan Mataram?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Kajian tentang wanita dan perkawinan raja-raja Mataram bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh wanita dalam kerajaan Mataram Islam.

2. Mengetahui pengaruh keluarga (*trah*) dalam pemilihan putra mahkota

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah wacana tentang pengaruh wanita dalam peradaban Islam di Mataram pada umumnya, dan khususnya pada masa kerajaan Mataram Islam dari Panembahan Senopati sampai Amangkurat I.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penulisan, yaitu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta.<sup>22</sup> Tinjauan pustaka ini berisi tentang berbagai keterangan yang dikumpulkan dari pustaka yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian.<sup>23</sup> Buku-buku yang pernah menulis tentang hubungan wanita Jawa dengan kekuasaan antara lain:

Buku berjudul *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Jawa*, karangan G. Moedjanto, tahun 1987. buku ini berisi tentang konsep-konsep kekuasaan yang ada pada kerajaan-kerajaan di Jawa. Kajian tentang permaisuri dan selir dapat dijumpai di bab II dalam buku ini. Di sini diterangkan tentang konsep permaisuri dan selir, baik persamaan maupun perbedaannya. Ulasan tentang wanita tidak dibahas secara mendalam, karena dalam buku ini mengulas tentang konsep kekuasaan yang ada di Jawa. Perbedaan buku tersebut dengan

---

<sup>22</sup> Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 4.

<sup>23</sup> Maria S. W. Soemardjono, *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 19

tulisan ini adalah tidak adanya pembahasan tentang pengaruh wanita Jawa dalam kehidupan berbudaya dan berpolitik raja-raja Mataram Islam.

Buku berjudul *Seks Para Pangeran: Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*, karangan Otto Sukatno Cr, tahun 2002. Buku ini berisi tentang kehidupan seksual para raja dan bangsawan. Di dalamnya terdapat bahasan secara singkat tentang kehidupan dalam kraton, hegemoni politik, dan kedudukan wanita. Kajian dalam buku ini lebih terfokus pada kehidupan seksual para raja dan bangsawan yang kemudian menimbulkan pengaruh ke dalam kehidupan berpolitiknya. Wanita dianggap sebagai pemuas seksual bagi raja dan bangsawan. Tindakan dan pengambilan keputusan raja seringkali mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan seksualnya. Kajiannya dimulai dari Ken Arok di Singhasari sampai masa Mataram Islam. Perbedaan dengan buku tersebut dengan tulisan ini adalah tema yang dikaji lebih terfokus tentang pengaruh wanita Jawa dan kausalitas pernikahan raja dalam kehidupan berpolitik.

Buku berjudul *Kuasa Wanita Jawa*, karangan Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, tahun 2004. Buku ini membahas tentang wanita Jawa dalam berbagai aspek kehidupan. Di dalamnya dikaji tentang hubungan laki-laki dan perempuan dari sisi psikologis. Hubungan psikologis ini berkaitan dengan kemampuan wanita Jawa dalam mempengaruhi, bahkan mendominasi suatu keputusan suami. Obyek kajian yang ada dalam buku ini adalah studi tentang kehidupan wanita di desa Kluthuk, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Buku berjudul *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, karangan Budi Susanto, dkk. Edt., tahun 1992. Buku ini berisi tentang peranan perempuan

Indonesia dalam perekonomian Negara di bidang industri. Selain itu, di dalamnya juga dibahas tentang kehidupan wanita Jawa dalam kehidupan berbudaya pada masa klasik yang selalu dalam keadaan tertindas, sampai pada abad modern yang mereka mulai menunjukkan kemampuannya dalam berkompetisi dengan laki-laki dalam kehidupan berekonomi.

Buku berjudul *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, karangan Sri Suhardjanto dan Ridin Sofwan, tahun 2001. buku ini mengkaji tentang karya sastra Jawa yang menuliskan tentang wanita. Di sini diterangkan tentang pandangan budaya Jawa terhadap wanita yang dapat dilihat melalui karya sastra. Orang Jawa kuno (masa kerajaan) seringkali merefleksikan budaya yang ada di sekitarnya melalui karya sastra. Di dalamnya dibahas tentang kedudukan dan peran wanita Jawa dalam pandangan budaya Jawa.

Berdasarkan buku-buku di atas, belum ada kajian yang membahas secara spesifik tentang pengaruh wanita Jawa dan pernikahan terhadap kehidupan berpolitik raja-raja Mataram Islam pada tahun 1586-1677 M.

### **E. Landasan Teori**

Bagi bangsa Indonesia sistem kerajaan adalah sistem pemerintahan impor. Sistem kerajaan pertama masuk dari India bersamaan dengan masuknya agama dan kebudayaan Hindu. Dalam perkembangannya, pengaruh kebudayaan Islam ikut mewarnai pertumbuhan sistem kerajaan di Jawa. Sistem patrimonial yang berlaku di Mataram menjadikan raja sebagai penguasa mutlak, akan tetapi di dalam diri raja masih terlihat sifat kebabakan. Sifat *pengayom* dan *pengayem*

masih terlihat dalam diri raja Mataram. Kewajiban raja adalah menjaga *tata titi tentreming praja*. Pemisahan antara kelas penguasa dan kawula tidaklah tajam seperti misalnya dalam masyarakat kasta India. Dalam kerajaan Mataram kasta vertikal terbuka, juga untuk orang yang tidak termasuk *trah*. Mobilitas terbuka lebar melalui jalur perseliran.<sup>24</sup>

Raja Mataram membuat doktrin bahwa *trah*-nya (darah/keturunan) lebih unggul daripada yang lain. Hal ini dikukuhkan dengan pernyataan bahwa *trah* keluarga raja Mataram adalah "*trahing kusuma, rembesing madu, wijining atapa, tedhaking andana warih*", maksudnya keluarga Mataram merupakan keturunan bunga, tetesan madu, berbenih petapa, dari keturunan raja.<sup>25</sup> Dalam rangka memperbesar anggota *trah*, para raja bukan hanya memiliki dua permaisuri, akan tetapi juga mengangkat banyak selir.<sup>26</sup> Adakalanya pernikahan yang dilakukan raja bertujuan untuk mejalin hubungan dengan tokoh-tokoh daerah, pemuka agama, dan lain sebagainya. Dengan demikian, terbentuklah jaringan hubungan yang lebih merakyat serta strategis untuk memperluas pengaruh di kalangan rakyat dan bangsawan Mataram.<sup>27</sup>

Konsep kata wanita dalam pandangan masyarakat Jawa memiliki dua unsur kata, yaitu *wani* (berani) dan *ditata* (diatur). Jadi wanita adalah orang yang

---

<sup>24</sup> Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, hlm. 107.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 139.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

<sup>27</sup> Sartono Kartodirdjo dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 180, dan Moedjanto, *Konsep Kekuasaan*, hlm. 132.

berani untuk diatur.<sup>28</sup> Kata ini lebih tepat digunakan dalam kajian ini karena posisi wanita sebagai istri raja adalah sebagai seorang pendamping yang harus tunduk dan setia atas semua kehendak raja. Wanita yang dibahas pada kajian ini adalah wanita yang berhubungan dengan kehidupan raja-raja Mataram. Wanita tersebut adalah para permaisuri dan selir.

Dalam penelitian ini digunakan metode historis dengan memperhatikan aspek kronologis dan sosial-budaya di Kerajaan Mataram Islam. Tema sentral yang dibahas adalah tentang pengaruh wanita dalam kehidupan politik kerajaan Mataram Islam. Sebagai spesialisasi dalam kajian sejarah, sejarah wanita dapat dimasukkan dalam sejarah sosial. Sejarah wanita juga dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan politik dan budaya.<sup>29</sup>

Pendekatan yang pertama adalah pendekatan sosiologi. Teori sosiologi yang akan digunakan adalah teori sosiologi wanita yang di kemukakan oleh August Comte. Dalam karya awalnya ia berbicara tentang wanita dalam keluarga. Peranan wanita dalam sebuah keluarga dipandang sebagai sebuah institusi yang menunjukkan proses-proses sosial yang lebih besar. Keluarga merupakan unit fundamental pada suatu susunan masyarakat, sama dengan konsep biologi mengenai sel. Wanita diperbincangkan hanya dalam hubungan mereka terhadap unit tersebut. Menurut Comte, wanita secara konstitusional bersifat inferior terhadap laki-laki. Mereka menjadi subordinat laki-laki manakala mereka menikah. Comte juga menegaskan bahwa untuk menyusun tatanan masyarakat

---

<sup>28</sup> Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. vi.

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 115.

yang baik dan maju diperlukan otoritas patriarkat dan kediktatoran politik.<sup>30</sup> Pemikiran Comte ini berguna untuk menganalisis pengaruh wanita yang tidak tampak dalam dunia publik, tetapi tetap memiliki pengaruh terhadap kepemimpinan raja.

Pendekatan lain yang digunakan adalah pemikiran Roderick Martin tentang teori sosial yang berupa sistem feodalisme. Inti sistem sosial tersebut memuat tentang dua hubungan pribadi, yaitu antara raja dan tuan tanah. Ciri utama sistem feodal adalah penyerahan diri seseorang ke dalam kekuasaan orang lain karena ingin mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan. Wujud dari hubungan timbal balik ini biasanya berupa pemberian pinjaman sebidang tanah dari raja kepada petani biasa. Pada hakikatnya feodalisme bisa dipandang sebagai suatu rangkaian lembaga yang diciptakan raja untuk mengatur kewajiban kepatuhan dan pelayanan dari pihak yang ditaklukan. Kewajiban kepatuhan ini harus diimbangi dengan pemberian perlindungan dan pemeliharaan dari penakluk kepada yang ditaklukan. Ikatan-ikatan yang demikian ini bersifat pribadi, khas, dan tersebar.<sup>31</sup> Teori ini berguna untuk menganalisis loyalitas daerah yang ditaklukan terhadap raja-raja Mataram Islam. Fungsi wanita dalam tatanan sosial ini adalah sebagai pengontrol bagi daerah yang ditaklukan dengan statusnya sebagai *triman*.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita*. Terj. Budi Suahyono (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm.2-3.

<sup>31</sup> Roderick Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, terj. Herry Yudiono (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 165-166.

<sup>32</sup> *Triman* adalah pemberian hadiah kepada pimpinan daerah yang ditaklukan berupa pengantin wanita yang berasal dari kerabat raja. Lihat dalam Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Tamansiswa, 1989), hlm. 52.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha mengkaji keterkaitan dan pengaruh wanita dalam kehidupan politik raja-raja Mataram Islam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian literatur yang bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran (deskriptif) tentang wanita dalam kehidupan sosial-politik di Kerajaan Mataram Islam.

Penelitian yang bersifat deskriptif ialah, suatu penelitian yang terbatas mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat untuk sekedar mengungkapkan (*fact finding*). Hasil penelitian ditekankan dengan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti, akan tetapi untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian ini, di samping pengungkapan fakta juga diberikan interpretasi-interpretasi yang kuat.<sup>33</sup> Sementara dalam penelitian kualitatif, data penelitian tidak mencari kebenaran dan moralitas, akan tetapi lebih pada upaya mencari pemahaman (*understanding*).<sup>34</sup>

### a. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis masalah yang diteliti, teknik dan alat yang digunakan dari penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*), sebagaimana dikemukakan Hadari Nawawi, penelitian pustaka ialah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur

---

<sup>33</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 31.

<sup>34</sup> Lexi J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1990), hlm. 108.



yang dipergunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi dan bahan tertulis lainnya.

b. Tahap-tahap penelitian

Berkenaan dengan itu dalam jenis penelitian ini akan digunakan metode-metode dan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik yaitu teknik pengumpulan sumber baik lisan maupun tulisan.<sup>35</sup> Dalam hal ini penulis berusaha mengumpulkan data sejarah sebanyak mungkin yang berkaitan dengan wanita dalam kerajaan Mataram dari masa Senopati sampai Amangkurat I. Pengumpulan data ini merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan dan mengklasifikasikan sumber.<sup>36</sup> Dalam rangka mendapatkan hasil penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan, perlu kiranya mendapatkan sumber yang otentik dan valid. Untuk itu sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Data primer, sebagai rujukan yang utama dalam penelitian ini berupa babad dan serat, seperti *Babad Tanah Jawi*, *Serat Panitisastra* dan *Sejarah Ageng Ing Karaton Surakarta* yang diperoleh dari Perpustakaan Kolese Ignatius, Perpustakaan Sonobudaya dan Perpustakaan Mangkunegaran.

b. Data Sekunder, merupakan data atau bahan pustaka yang dapat mendukung penelitian ini berupa buku dan jurnal tentang penelitian wanita dalam kerajaan Mataram Islam dari masa Senopati sampai Amangkurat I. Data sekunder ini didapat dari Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Kolese Ignatius,

---

<sup>35</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

Perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, dan Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Kebudayaan Jawa.

## 2. Verifikasi

Verifikasi adalah melakukan kritik sumber baik kritik intern maupun ekstern tentang sumber yang berkaitan dengan kerajaan Mataram. Kritik intern menelusuri tentang keshahihan sumber (kredibilitas) dan tentang keaslian sumber (otentisitas) ditelusuri melalui kritik ekstern. Hal ini dilakukan supaya diperoleh data yang otentik dan kredibel.<sup>37</sup> Sumber yang ditemukan kadang terdapat penulisan dan persepsi yang berbeda meskipun obyek yang dikaji adalah sama. Untuk menelusuri kebenaran tulisan ini, maka perlu diadakan kritik intern maupun ekstern.

## 3. Interpretasi

Dalam tahap ini peneliti berusaha menganalisis dan menafsirkan fakta yang telah teruji dan relevan dengan pembahasan. Interpretasi dilakukan dengan metode analisis atau menguraikan dan mensintesis fakta-fakta yang sesuai dengan tema penelitian.<sup>38</sup> Analisis ini dilakukan dengan cara memadukan fakta-fakta tentang wanita dalam kerajaan Mataram pada masa Senopati sampai Amangkurat I. Pada tahapan ini diusahakan seobjektif mungkin dalam menganalisis data.

---

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 99.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

#### 4. Historiografi

Dalam tahap terakhir ini dilakukan penulisan terhadap data yang relevan, pemahaman atau pelaporan hasil penelitian.<sup>39</sup> Penulisan sejarah ini meliputi pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan. Dalam setiap bagian diusahakan tersaji dengan tema yang sistematis dan kronologis. Laporan ini merupakan langkah yang sangat penting, karena dengan laporan ini syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi. Disamping itu, melalui laporan hasil penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh wanita Jawa terhadap kepemimpinan raja Mataram Islam.

#### G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari lima bab pembahasan, setiap bab terdiri dari sub bab-sub bab. Hal ini dimaksudkan untuk membahas lebih detail masalah yang dikemukakan, sedangkan sub-sub bab yang dimaksudkan untuk menguraikan isi dari tiap-tiap bab secara terperinci, sehingga suatu paparan yang sistematis diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

Bab I berisi pendahuluan. Di sini dibicarakan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori/langkah penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mewujudkan koherensi dalam penelitian ini dan untuk menjawab mengapa penelitian ini dilakukan, sekaligus sebagai pengantar dalam penulisan ini.

---

<sup>39</sup> Dudung, *Metode Penelitian*, hlm. 8

Dilanjutkan dengan bab II yang membahas tentang kehidupan bermasyarakat wanita Jawa dari masa Hindu-Budha sampai masa Mataram Islam. Di sini dibahas tentang kedudukan dan peran wanita dalam pandangan budaya Jawa secara umum. Pembahasan ini berguna untuk mengetahui kondisi wanita Jawa yang ada pada saat itu.

Bab III berisi tentang pengaruh wanita dan pernikahan terhadap kehidupan sosial-politik raja-raja Mataram. Di sini di ceritakan tentang konsep pernikahan dalam pandangan budaya Jawa. Pembahasan kemudian dilanjutkan kisah pernikahan raja-raja Mataram dari masa Senopati sampai masa Amangkurat I. Pernikahan yang dibahas di sini adalah pernikahan yang ada kaitannya dengan kehidupan berpolitik para raja Mataram Islam. Adapun pernikahan yang dilakukan raja di luar kepentingan politik tidak dibahas dalam bab ini.

Bab IV berisi analisis tentang pengaruh dan dampak wanita sebagai istri raja terhadap kehidupan politik di kerajaan Mataram Islam. Data yang sudah tersusun di bab II dan III di analisis dengan menggunakan pendekatan teori sosial dan politik, sehingga diperoleh pandangan tentang wanita dalam kerajaan Mataram dalam perspektif sosial dan politik. Pembahasan dilanjutkan dengan pengaruh permaisuri dan *trah* terhadap pemilihan putra mahkota.

Bab V berisi tentang penutup dan kesimpulan sebagai jawaban dari keseluruhan masalah yang dirumuskan di muka. Hasil kesimpulan diharapkan dapat memberikan gambaran atau pengetahuan bagi pembaca dalam mengkaji permasalahan tentang wanita dalam kerajaan Mataram pada Masa Senopati sampai Amangkurat I.



STATE UNIVERSITY  
SULTAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan komponen penting untuk membina suatu Negara yang berbentuk kerajaan seperti Kerajaan Mataram Islam. Wanita, pernikahan, dan *trah* merupakan sesuatu yang berpengaruh terhadap kepemimpinan raja-raja Mataram Islam.

Keluarga digunakan para raja Mataram Islam untuk memperluas pengaruhnya di masyarakat. Keabsolutan kepemimpinan raja tidak menutup kemungkinan ia mendapatkan serangan dari kadipatennya sendiri, karena itulah dengan menjadikan kadipaten-kadipaten menjadi sebuah keluarga merupakan salah satu solusi untuk mewujudkan kerukunan dalam bernegara.

Wanita yang hanya diakui sebagai seorang pendamping hidup raja, rupanya juga dapat memberikan pengaruh terhadap kepemimpinannya. Ia dapat memberikan pengaruh berupa kewibawaan, ekonomi, dan legitimasi dalam bentuk *trah*. Kewibawaan seorang laki-laki akan bertambah jika ia memiliki banyak istri. Keuntungan lain yang akan diperoleh dengan mempunyai banyak istri, maka akan mempunyai banyak keturunan. Semakin banyak keturunan raja, maka akan semakin mudah baginya untuk memperluas jaringan kekerabatan yang akan menguntungkan kekuasaannya.

Keuntungan ekonomi akan dirasakan oleh raja ketika ia menikah dengan wanita yang berasal dari daerah yang kaya atau mempunyai jaringan bisnis yang bagus. Daerah-daerah pesisir pantai utara merupakan daerah yang memiliki pelabuhan dagang yang strategis untuk melakukan transaksi dagang. Dengan menjadikan daerah yang mempunyai pelabuhan dagang sebagai keluarga akan mempermudah raja Mataram Islam untuk menggunakan pelabuhannya.

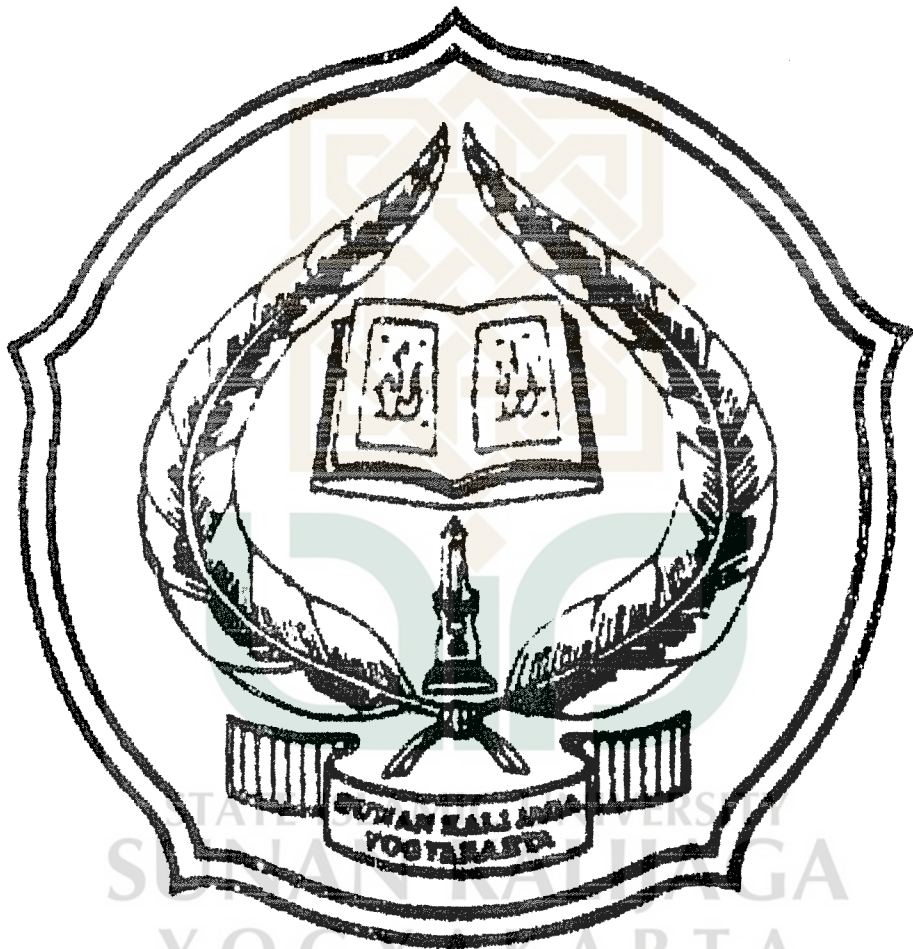
Kualitas *trah* merupakan komponen penting dalam diri seorang raja di tanah Jawa. Melakukan pernikahan dengan wanita yang mempunyai *trah* raja akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi kekuasaan raja. Raja-raja Jawa akan mendapatkan legitimasi dari rakyatnya dengan mudah jika ia mempunyai *trah* raja. Pendiri kerajaan Mataram Islam yang bukan dari keturunan raja menggunakan wanita/istri yang dinikahinya untuk mendapatkan *trah* raja.

*Trah* dari jalur ibu rupanya sangat berpengaruh dalam menentukan penerus raja. Putra raja yang memiliki *trah* raja, bangsawan, ataupun ulama mempunyai potensi lebih besar untuk menjadi putra mahkota daripada putra yang berasal dari kalangan biasa. Meskipun pada prakteknya pemilihan putra mahkota berada dalam otoritas raja, tetapi seringkali *trah* adalah komponen penting yang melandasi dalam pemilihan putra mahkota.

## B. Saran

Penulisan mengenai wanita yang berkaitan dengan kekuasaan kerajaan Mataram Islam patut untuk terus dikembangkan agar dapat ditemukan hal-hal baru yang dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian tentang dinamika wanita Jawa merupakan tema yang patut untuk diteliti lebih lanjut, karena pengaruhnya yang sangat penting, meskipun kondisi wanita yang tidak tetap dalam struktur tatanan sosial, mengakibatkan adanya pasang surut peranannya dalam dunia publik. Jadi perlu pengkajian khusus untuk mengetahui tentang peranan wanita Jawa dalam kehidupan bermasyarakat.





## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abulsyani. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Alexander Sudewa. *Serat Panitisastra: Tradisi, Resepsi, dan Transformasi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2000.
- Amin Yitno, "Gejala Matrifokalitas di Masyarakat Jawa" dalam Soedarsono dkk (ed), *Wanita, Kekuasaan, dan Kejahatan: Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Babad Sultan Agung*, terj. Soenarko H. Poespito. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Depdikbud, 1980.
- Bagdan dan Taylor, dalam J Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 1990.
- Budi Susanto, "Kuasa dan Politik Perempuan: (Budi) Bahasa di Pasar Yogya dalam Budi Susanto dkk. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Darsiti Soeratman. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Tamansiswa, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Segi-segi Wanita Keraton Surakarta: Abad ke-20 Bagian Pertama*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos, 1999.
- Franz Magnis Suseno. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- G. Moedjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.

- \_\_\_\_\_, *Pergeseran Kekuasaan dalam Sejarah Mataram* dlm. *Seri Pembinaan Pengajaran Sejarah*, seri X no.2. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Geografi Sosial IKIP Sanata Dharma, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Sultan Agung: Keagungan dan Kebijaksanaannya*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986.
- G. R. Ay. Brotodiningrat. *Rante Emas Sejarah Mataram*. Surakarta: tp, tt.
- Hadawi Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- H. B. Nugroho, "Konsep Wanita Dalam Budaya Jawa: Antara Idealisme dan Realita", *Majalah Duta Wacana*, tahun 1999.
- H. J. De Graaf dan TH. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, terj. Pustaka Utama Grafiti dan KITLV. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003.
- H. J. De Graaf. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senopati*, terj. Javanologi. Jakarta: Grafitipers, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Runtuhnya Istana Mataram*, terj. Pustaka Utama Grafiti dan KITLVJ. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- H. J. M. Claessen. *Antropologi Politik*, terj. R. G Soekadijo. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987.
- Hans Antlov dan Sven Cederroth. *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*, terj. P. Soemitro. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- J. H. Meinsma (edt). *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647*. Nederland: M. Nijhoff-s'Gravenhage, 1941.
- Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore. *Sosiologi Wanita*. Terj. Budi Sucahyono. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Kodiran, "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jembatan, 1979.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kuntjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- Kurnia Andrianie. *Konsep Pernikahan dalam Serat Piwulang Estri*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2004.
- Linus Suryadi AG. *Dari Pujangga ke Penulis Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Regol Megal-Megol: Fenomena Kosmologi Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- M. C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Maria Ulfah Subadio dan T. O. Ihromi. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Otto Sukatno Cr. *Seks Para Pangeran: Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Purwadi. *Strategi Politik Ken Arok*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004.
- R. M. Soedarsono dan Gatut Murtiatmo. *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- R. Ng. Ranggawarsita. *Serat Cemporet*, terj. Sudibjo Z. Hadisutjipto. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- R. Ng. Wirapratama. *Sejarah Ageng Ing Karaton Surakarta: Transkripsi No. B 77*. Surakarta: Milik Reksopustoko Mangkunegaran Istana Mangkunegaran, 1997.
- Roderick Martin. *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Sartono Kartodirdjo dkk. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium*, jld. 1. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Slamet Muljana. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS, 2005.

- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Soenarko H. Poespito (ed). *Babad Sultan Agung*. Jakarta: DEPDIKBUD, 1980.
- Soewito. *Babad Tanah Jawi: Galuh Mataram*. Delanggu: tp, tt.
- Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Sofwan. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Suradi (ed). *Babad Nitik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991/1992.
- Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah. *Fiqih Wanita*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Tamar Jaya. *Pusaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1965.
- Tardjan Hadidjaja dan Kamajaya. *Serat Centhini: dituturkan dalam Bahasa Indonesia Jilid I-A*. Yogyakarta: U. P Indonesia, 1978.
- \_\_\_\_\_, *Serat Centhini: Ensiklopedi Kebudayaan Indonesia, Jilid 1-B*. Yogyakarta: UP Indonesia, 1979.
- Tim Penulis. *Sejarah Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: DEPDIKBUD, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Ekspedisi Sultan Agung ke Batavia*. Jakarta: DEPDIKBUD, 1986.

## B. Artikel

- Christina S Handayani dan Novianto. "Kekuasaan Perempuan Jawa", *Majalah BASIS*, no. 11-12, November-Desember 2002.
- Nugroho. "Konsep Wanita Dalam Budaya Jawa: Antara Idealisme dan Realita", *Majalah Gema Duta Wacana*, tahun 1999.